



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE DENGAN BERBAGAI MEDIA PADA ANAK KELOMPOK A DI TK MERDISIWI I TUKSONGO KECAMATAN PRINGSURAT TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Asih*

TK Merdisiwi I Tuksongo

* nabilladarma181@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim: 17 Oktober 2021

Direvisi: 15 Desember 2021

Diterima: 5 Januari 2022

Kata Kunci: motorik halus, kolase, media

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan kolase di kelompok A TK Merdisiwi I Tuksongo Kecamatan Pringsurat. Keterampilan motorik halus yang diteliti meliputi keterampilan memberi lem pada gambar, menyusun bahan kolase, merekatkan bahan kolase. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Subjek penelitian siswa kelompok A TK Merdisiwi I Tuksongo Kecamatan Pringsurat yang berjumlah 21 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s.d. September tahun pelajaran 2017/2018 di minggu pertama dan ketiga. Tema Binatang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan alat bantu observasi berupa foto. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan kolase dengan berbagai media dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Pada siklus I pertemuan pertama dengan kriteria BSH sejumlah 5 anak apabila diprosentasekan sebesar 23,81%, kriteria MB ada 9 anak atau 42,86%, sedangkan untuk kriteria BB ada 7 anak dengan prosentase 33,33%. Sedangkan pada pertemuan kedua kriteria BSH ada 9 anak atau sekitar 42,86%, kriteria MB 10 anak atau 47,62, dan untuk kriteria BB adalah 2 anak atau 9,52%. Pada pertemuan ketiga hasilnya untuk kriteria BSH ada 13 anak atau sekitar 61,90%, untuk kriteria MB ada 8 anak atau 38,09% , sedangkan untuk kriteria BB tidak ada. Pada Siklus II pertemuan pertama dengan kriteria BSH sejumlah 15 anak apabila diprosentasekan sebesar 71,43%, kriteria MB ada 6 anak atau 28,57%, sedangkan untuk kriteria BB sudah tidak ada. Sedangkan pada pertemuan kedua kriteria BSH ada 18 anak atau sekitar 85,71%, kriteria MB 3 anak atau 14,29, dan untuk kriteria BB sudah tidak ada lagi. Anak mampu memberi lem pada gambar, menyusun bahan kolase, merekatkan bahan kolase tanpa bimbingan dari guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang melayani anak usia 4-6 tahun. Tujuan Pendidikan TK adalah membantu berbagai potensi, yang meliputi sikap, perilaku, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni untuk siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Untuk mencapai atau mewujudkan

hal-hal tersebut sangatlah dibutuhkan guru yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai, salah satunya adalah media yang menarik dalam kegiatan pembelajaran (Permendiknas, 2009).

Menurut permendiknas No 58 tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah menggambar sesuai dengan gagasannya, dapat meniru bentuk, menciptakan sesuatu dengan berbagai media (balok, plastisin, tanah liat), menggunakan alat tulis dengan tepat (sesuai pola). Salah satu kegiatan yang ada di Taman Kanak-kanak yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus adalah melalui kegiatan kolase. Kegiatan kolase merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada di TK untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Perkembangan motorik halus adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil kearah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya kearah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua atau menjadi tua (Sumantri, 2005: 47). Morison dalam Harun (2009: 109) memberikan pengertian bahwa gerak akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan intelektual dan keterampilan anak dimasa kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan saat pra tindakan di kelompok A TK Merdisiwi I Tuksongo Kecamatan Pringsurat, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki anak masih rendah. Dari 21 siswa hanya 5 anak BSH atau hanya sekitar 23.8%, 6 anak MB dan sisanya sebanyak 10 anak masih berada pada keadaan BB atau 47.6%. Hal ini disebabkan karena kurangnya stimulasi yang tepat dalam pengembangan motorik halus anak, anak kurang tertarik dengan pembelajaran yang monoton (mewarnai dan menggambar dengan krayon), serta motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan motorik halus anak yang kurang berkembang secara optimal. Anak membutuhkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, bukan pembelajaran yang monoton (mewarnai dan menggambar dengan krayon) yang membuat anak menjadi lebih cepat bosan. Upaya yang dapat dilakukan pendidik atau guru untuk peningkatan kemampuan motorik halus anak adalah melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak.

Untuk itu peneliti memilih kegiatan kolase dengan berbagai media sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan bekas, dan sebagainya. Misalnya kertas berwarna, kertas koran, kertas kalender, kain perca, benang, dan lain sebagainya (Sumanto, 2005). Kegiatan kolase ini dapat melatih otot-otot tangan, dan melatih koordinasi mata dengan tangannya. Melalui Penggunaan kolase dengan berbagai media diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutama dalam melatih kemampuan jari-jemari tangan, keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas, serta melatih konsentrasi, ketelitian dan kesabaran anak dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halus.

METODE

Setting Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Merdisiwi I Tuksongo Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada pertimbangan karena peneliti sekaligus sebagai guru yang bekerja pada TK tersebut sehingga dengan demikian

akan memudahkan pelaksanaan dan dipandang lebih efisien baik dari sisi waktu maupun biaya. Sedangkan tema yang diangkat adalah binatang. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok A TK Merdisiwi I Tuksongo Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung yang berjumlah 21 anak dengan perincian 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester I tahun Pelajaran 2017/2018. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 s.d. 6 September 2017, sedangkan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 s.d. 12 September 2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua anak Kelompok A TK Merdisiwi I Tuksongo Tahun ajaran 2017/2018. Kelompok A ini berjumlah 21 anak, terdiri dari 11 Laki-laki dan 10 Perempuan.

Sumber Data

Sumber data dibedakan atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah objek yang diobservasi langsung di lapangan dan hasil kerja anak selama proses penelitian. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai sumber data primer adalah semua anak Kelompok A Tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 21 anak dan seorang guru di TK Merdisiwi I Tuksongo dengan hasil karyanya dan kegiatan guru dalam memberikan demntrasi. Sumber data sekunder berupa dokumentasi atau arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil penelitian yaitu daftar penilaian dan daftar hadir anak serta data hasil pengamatan teman sejawat.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan di lapangan, artinya peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan proses kegiatan pembelajaran yang terjadi baik sebelum ada tindakan, pada saat proses tindakan, maupun setelah proses kegiatan pembelajaran. Agar observasi lebih terarah, maka diperlukan pedoman observasi yang dikembangkan oleh guru dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.

Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan dan hasil karya menempel (kolase) anak serta RKH yang digunakan pada hari dilaksanakannya penelitian.

Non tes

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data non tes berupa lembar observasi

Validasi Data

Instrumen dikatakan valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2011). Cara pengujian yang digunakan dalam

penelitian meliputi validitas, konstruksi, validitas isi, dan validitas eksternal. Pengujian validitas konstruksi digunakan pendapat ahli (judgment experts). Instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu yang selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

Pengujian validitas isi untuk instrument berbentuk test, pengujian dilakukan dengan membandingkan antar isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Sedangkan pengujian validitas eksternal, instrument diuji dengan cara membandingkan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam proses pembelajaran. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan persentase. Adapun rumus persentase menurut Arikunto (2010) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

N = jumlah anak yang peningkatan keterampilan motorik halus nya baik/cukup/kurang

n = Jumlah anak keseluruhan yang hadir

HASIL PENELITIAN

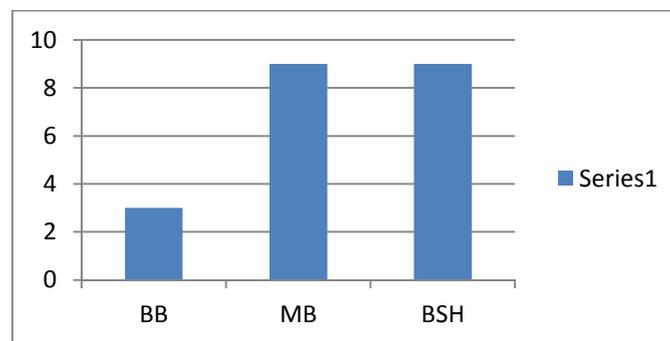
Siklus I

Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran kolase menggunakan berbagai media. Seluruh proses siklus I selama 3 pertemuan berjalan lancar sesuai yang telah direncanakan. Pada awal siklus I anak masih terlihat bingung dan malas dalam mengerjakan kegiatan kolase dengan berbagai media misal biji jagung, manik-manik dan kulit telur karena media yang digunakan adalah termasuk media baru bagi anak. Kebingungan anak terlihat dari cara mengolesi lem pada gambar, menyusun bahan kolase, merekatkan bahan kolase langkah awal untuk memulai kegiatan dengan ragu-ragu sehingga perlu banyak bimbingan dan arahan serta motivasi dari guru maupun peneliti. Meskipun demikian anak-anak terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan. Hal tersebut terlihat dari sikap anak-anak yang ingin membantu membagikan alat dan bahan belajar kemudian ingin cepat menyelesaikan pekerjaan kemudian selalu bertanya kegiatan selanjutnya yang akan dikerjakan.

Pada awal pertemuan, anak terlihat penasaran dan mulai tertarik dengan media yang telah dipersiapkan. Guru mulai menjelaskan mengenai kegiatan kolase saat memberi lem, menyusun bahan kolase, merekatkan bahan kolase sehingga anak mulai mengerti serta sangat antusias dalam kegiatan kolase menggunakan media biji jagung, manik-manik, kulit telur. Pertemuan pertama anak-anak masih perlu banyak bimbingan dan motivasi dari guru karena kesulitan dan kebingungan saat mengerjakan kegiatan kolase dalam memberikan lem pada gambar, menyusun bahan kolase, merekatkan bahan kolase yang akan dilakukan. Dalam kegiatan kolase anak masih kesulitan dalam memberikan lem, menyusun bahan, merekatkan bahan apa masih belepotan atau sudah rapi. Kegiatan lain mengisi pola dengan media biji jagung, manik-manik dan kulit telur masih sangat kesulitan dalam mengerjakannya. Memasuki pada pertemuan kedua dan ketiga anak mulai terbiasa dengan kegiatan kolase dengan berbagai media biji jagung,

manik-manik, kulit telur yang digunakan dalam pembelajaran. Meskipun masih ada anak yang kesulitan dalam menggunakan media tersebut. Anak-anak yang tergantung pada guru mulai berkurang dan berlatih untuk mengerjakannya sendiri. Pada siklus I ini guru atau peneliti lebih banyak memberikan bimbingan dan motivasi anak dalam kegiatan kolase dengan berbagai media ini supaya dapat mengerjakan dengan mandiri.

Prosentase berdasarkan bahwa rata-rata kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase pada siklus I pertemuan pertama dengan kriteria BSH sejumlah 5 anak apabila di prosentasekan sebesar 23,81%, kriteria MB ada 9 anak atau 42,86%, sedangkan untuk kriteria BB ada 7 anak dengan prosentase 33,33%. Sedangkan pada siklus I pertemuan kedua kriteria BSH ada 9 anak atau sekitar 42,86%, kriteria MB 10 anak atau 47,62, dan untuk kriteria BB adalah 2 anak atau 9,52%. Sedangkan Pada pertemuan ketiga hasilnya untuk kriteria BSH ada 13 anak atau sekitar 61,90%, untuk kriteria MB ada 8 anak atau 38,09% dan kriteria BB tidak ada. Hasil observasi di atas apabila disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



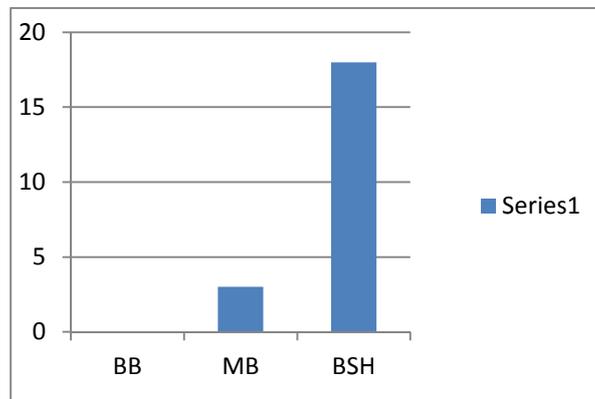
Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus I

Demikian, berdasar uraian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan motorik halus pada anak kelompok A TK Merdisiwi I Tuksongo Kecamatan Pringsurat berada dalam kategori meningkat yaitu pada rentang 40% -65%.

Siklus II

Pada tahap pengamatan dilakukan selama proses kegiatan kolase berlangsung dari kegiatan awal sampai akhir. Semua proses pembelajaran berlangsung dengan lancar sesuai dengan perencanaan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, anak mulai terampil dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan motorik halusnya. Anak-anak sudah dapat berinisiatif sendiri ketika mengerjakan semua kegiatan dan sudah mengerti dan paham apa saja kegiatan yang akan dilakukan. Memasuki siklus II, anak sudah mampu menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan dari guru atau peneliti. Anak sudah dapat membuat kolase dengan manik-manik dengan benar sehingga dapat menghasilkan bentuk yang rapi dan indah, kegiatan kolase sudah mahir dengan berbagai pola yang diberikan, dan kegiatan membentuk anak mampu mengira-ira sendiri berbagai bentuk sesuai petunjuk tanpa bantuan guru. Keterampilan motorik halus anak pada siklus II sudah meningkat daripada siklus I yang masih perlu banyak bantuan dari guru, namun anak-anak sudah dapat menikmati kegiatan yang diberikan guru. dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase pada Siklus II pertemuan pertama dengan kriteria BSH sejumlah 15 anak apabila di prosentasekan sebesar 71,43%, kriteria MB ada 6 anak atau 28,57%, sedangkan untuk kriteria BB sudah tidak ada. Sedangkan pada pertemuan kedua kriteria BSH ada 18 anak atau sekitar 85,71%, kriteria MB 3 anak atau 14,29, dan untuk kriteria BB sudah tidak ada lagi. Pada

pertemuan ketiga hasilnya adalah semua anak telah mencapai kriteria BSH sesuai yang diharapkan yaitu anak dapat memberi lem dengan rapi, menyusun bahan, dan merekatkan bahan. Hasil observasi tersebut dapat dituangkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Motorik Halus Anak Siklus II

Dari data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar anak dalam keterampilan motorik halus melalui kolase dengan berbagai media kelompok A TK Merdisiwi I Teksongo Kecamatan Pringsurat mengalami peningkatan. Hal tersebut didasarkan pada hasil pengamatan pada kemampuan awal sebelum tindakan, siklus I dan siklus II yang telah dilakukan. Kemampuan motorik halus anak dengan kriteria BSH sudah mencapai indikator keberhasilan. Data-data yang telah diolah sudah sesuai target yang direncanakan, sehingga peneliti menghentikan penelitian pada siklus kedua. Hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan dalam keterampilan motorik halus anak. Peningkatan terlihat dari meningkatnya jumlah anak dalam pencapaian indikator-indikator penilaian.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Kelompok A TK Merdisiwi I Teksongo Kecamatan Pringsurat. Kegiatan penelitian tindakan kelas melalui kegiatan kolase dengan berbagai media dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari tiga pertemuan. Pada awal penelitian sebelum memasuki siklus I, peneliti melakukan kegiatan pratindakan untuk mengetahui keterampilan awal motorik halus anak.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keterampilan anak diperoleh data-data untuk dianalisis sehingga dapat terlihat keterampilan motorik halus anak kelompok A TK Merdisiwi I Teksongo Kecamatan Pringsurat belum berkembang dengan optimal. Hal tersebut terlihat dalam melakukan aktifitas yang melibatkan otot-otot kecil seperti mengayam, bermain menggunakan plastisin, mengancingkan baju, mencocok dan lain-lain. Anak belum mampu menyelesaikan kegiatan dengan rapi dan baik dikarenakan anak kurang tekun dan kurang fokus dalam mengerjakan. Alasan lain yaitu anak hanya terpaku pada majalah selama proses pembelajaran sehingga keterampilan anak kurang mendapat stimulasi yang baik. Berdasar beberapa observasi yang telah dilakukan, peneliti bermaksud akan meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan berbagai media. Ada beberapa aspek/indikator yang akan dikembangkan meliputi keterampilan meremas, keterampilan membentuk, keterampilan memberi lem, keterampilan menyusun bahan kolase, keterampilan merekatkan bahan pada pola gambar. Beberapa aspek tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Pada awal siklus pertama anak masih terlihat bingung dalam mengerjakan kegiatan. Anak masih banyak bertanya untuk setiap kegiatan yang

akan dikerjakan. Hal ini disebabkan anak masih belum terbiasa dengan kegiatan kolase dengan berbagai media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Anak enggan dalam melakukan kegiatan karena masih menganggap sulit terutama pada kegiatan mengelem, menyusun bahan dan merekatkan. Anak mengerjakan kegiatan masih sesuka hati mereka belum sesuai harapan guru. Pada kegiatan kolase saat memberi lem anak masih merasa malas-malasan, dan merasa jijik, saat menyusun mereka juga hanya sesuka hati mereka, selain itu saat merekatkan bahan masih kurang teliti. Namun, memasuki akhir siklus pertama anak sudah mulai mengontrol gerakan otot-otot kecil tangan sehingga mampu memberi lem, menyusun bahan, dan merekatkan bahan pada pola gambar yang diharapkan walaupun belum rapi serta semua aktifitas yang melibatkan motorik halus anak.

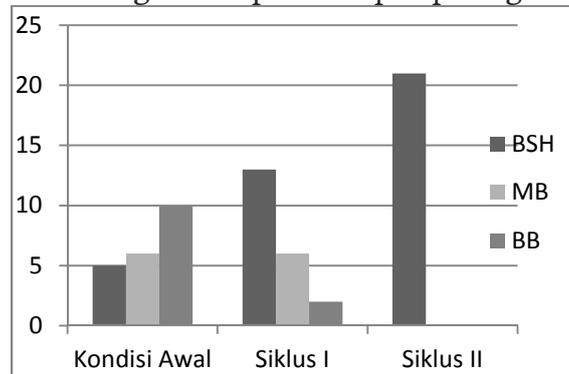
Memasuki siklus kedua, anak lebih diberi kebebasan dalam kegiatan kolase dengan berbagai media dalam proses pembelajaran namun tetap sesuai dengan petunjuk guru. Anak mulai lebih terampil dalam menyusun kolase. Hasil yang diciptakan mulai rapi dan memiliki bentuk sesuai contoh yang diberikan. Guru tidak lagi memberikan banyak bimbingan dan arahan, namun sesekali masih memberi motivasi agar anak selalu optimal dalam mengerjakan kegiatan.

Berdasar hasil observasi keterampilan motorik halus pada siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan yaitu kemampuan motorik halus anak untuk kriteria belum berkembang (BB) mengalami penurunan dari kondisi awal 10 anak pada Siklus I, 2 anak dan Siklus II sudah tidak ada lagi anak dengan kriteria belum berkembang. Untuk kriteria mulai berkembang (MB) yang awalnya 6 anak pada Siklus I masih 6 anak tetapi pada Siklus II sudah tidak ada lagi dengan kriteria tersebut. Kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari kondisi awal ada 5 anak, pada Siklus I naik menjadi 13 anak dan pada Siklus II lebih meningkat menjadi 21 anak. Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan dalam dua siklus disebabkan anak antusias saat mengerjakan semua kegiatan yang diminta guru serta ketekunan anak yang mau belajar sungguh-sungguh ketika kesulitan mengerjakan kegiatan. Anak terlihat senang menikmati setiap kegiatan yang diberikan guru, sehingga yang awalnya anak belum mampu menghasilkan karya dengan baik pada beberapa pertemuan selanjutnya anak telah mampu membuat karya sesuai harapan guru. Pada pelaksanaan kegiatan kolase hal yang pertama dilakukan yaitu mengenalkan mengenai apa itu kolase. Guru menjelaskan dengan runtut menggunakan alat dan bahan yang diperlukan telah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian guru mengajak anak untuk praktek langsung bermain kolase bersama peneliti. Kegiatan yang dilakukan yaitu memberi lem, menyusun bahan, merekatkan bahan pada pola dilakukan secara berulang-ulang sehingga semakin lama anak menjadi mahir dalam melakukan kegiatan yang menstimulasi keterampilan motorik halus. Kegiatan yang dilakukan melalui kolase dapat mendorong anak untuk berpikir kreatif, meningkatkan kompetensi pada diri anak, dan membantu anak dalam mengontrol gerakan motorik yang dilakukan. Anak tidak diperbolehkan membuat kegiatan diluar kegiatan yang diberikan oleh peneliti, sehingga membiasakan anak untuk dapat mengontrol diri sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Setelah melakukan kegiatan bermain kolase, keterampilan motorik halus anak kelompok A TK Merdisiwi I Teksongo Kecamatan Pringsurat mengalami peningkatan. Anak yang sebelumnya malas-malasan tidak mau mengerjakan dan cepat merasa bosan menjadi antusias belajar kolase menggunakan berbagai media kulit telur, biji jagung, manik-manik. Anak menjadi berani mencoba mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya secara mandiri tidak tergantung pada bantuan orang lain. Anak menjadi pembelajar yang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Anak mampu menyelesaikan

kegiatan dengan baik karena anak mau memperhatikan kemudian menirukan sesuai dengan arahan guru.

Keberhasilan kemampuan motorik halus anak TK pada Kelompok A TK Merdisiwi I Tuksongo Kecamatan Pringsurat seperti tampak pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik perkembangan Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II

Keadaan tersebut membuktikan bahwa melalui kegiatan kolase dengan berbagai media efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada Kelompok A TK Merdisiwi I Tuksongo Kecamatan Pringsurat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan kolase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus kelompok A TK Merdisiwi I Tuksongo Kecamatan Pringsurat. Peningkatan tersebut dapat dicapai dalam setiap kegiatan yang telah dilakukan pada Siklus I dan Siklus II yang terdiri dari tiga pertemuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) kondisi awal tindakan sebesar 23,80%, pada Siklus I meningkat menjadi 61,90% dan pada Siklus II meningkat menjadi 100%.

Kemampuan motorik halus anak dapat meningkat setelah adanya penelitian yang dilakukan, yaitu melalui kegiatan kolase dengan berbagai media. Media yang digunakan dalam kegiatan kolase ini bervariasi, antara lain yaitu pada Siklus I memakai biji jagung, manik-manik, kulit telur. Sedangkan pada Siklus II menggunakan kapas, kulit telur dan manik-manik. Peningkatan motorik halus menggunakan kegiatan kolase ini adalah ketika anak memberi lem pada pola dengan rapi tidak kebanyakan atau terlalu sedikit, menyusun bahan kolase dengan kreatif dan rapi, serta tepatnya mereka dalam merekatkan bahan kolase tersebut dengan rapi dan tidak belepotan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Dirjen Mendiknas.